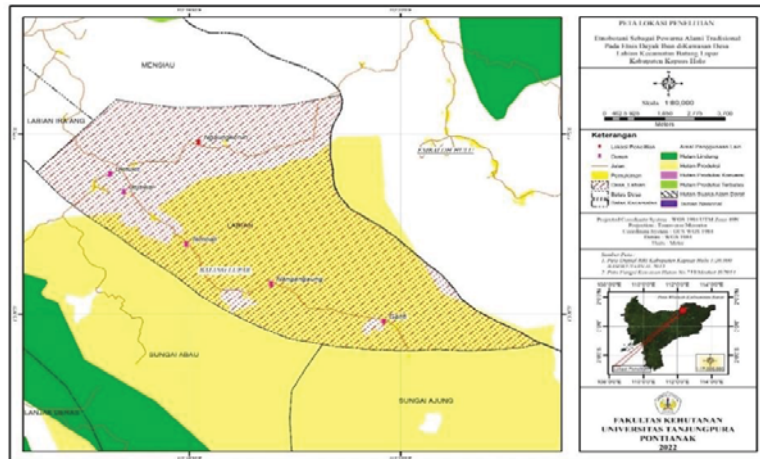


METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngaung Keruh, Desa Labian, Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, selama \pm 3 minggu, pada bulan Juli 2022.



Gambar 2 Peta Lokasi Rencana Penelitian

Alat Dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi, kamera, Aplikasi *PlantNet* identifikasi tumbuhan serta tally sheet penelitian.

Objek yang dalam penelitian ini adalah khususnya kepada kaum perempuan yang membuat tenun ikat dan masyarakat sekitar yang mengenal jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami di Dusun Ngaung Keruh Desa Labian.

Jenis Dan Sumber Data

Data primer yang dikumpulkan berupa data tumbuhan dan kearifan lokal (Tabel 1-6). Data tumbuhan yang dikumpulkan adalah :

1. Bioekologi tumbuhan pewarna alami : family, habitus, status tumbuh, tempat tumbuh
2. Jenis tumbuhan pewarna alami dan warna yang di hasilkan : bagian yang digunakan, cara pengolahan tunggal dan campuran, kegunaan M/P/F, dan warna yang dihasilkan.
3. Jenis tenun : benang, proses, hasil.
4. Jenis motif tenun : motif, makna motif, ukuran, penggunaan.
5. Alat yang digunakan dalam proses menenun : jenis alat, bahan baku, caea penggunaan.
6. Bentuk kearifan lokal : norma dan keyakinan
7. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperi studi literatur, jurnal, dan keadaan umum lokasi yang sebenarnya dilapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan

terhadap seluruh pengrajin tenun berdasarkan informasi dari kepala Dusun Ngaung Keruh Desa Labian. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan menggunakan *tally sheet* sebagai daftar pertanyaan.

Tabel 1 Bioekologi tumbuhan pewarna alami

No	Nama lokal	Nama latin	famili	Habitus	Status tumbuhan	Tempat tumbuh
1						
2						
3						
4						
5 Dst						

Tabel 2 Jenis tumbuhan pewarna alami dan warna yang di hasilkan

No	Nama lokal	Nama latin	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan tunggal dan campuran	Kegunaan M/P/F	Warna hasil pencelupan
1						
2						
3						
4						
5						
Dst						

Tabel 3 Jenis tenun

No	Jenis tenun	Benang	Proses	Hasil
1				
2				
3				
4				
5 Dst				

Table 4 Jenis motif tenun

No	Motif	Makna motif	Ukuran	penggunaan
1				
2				
3				
4				
5 Dst				

Tabel 5 Alat yang digunakan dalam proses menenun

No	Jenis alat	Bahan baku	Cara penggunaan	Keterangan
1				
2				
3				
4				
5 Dst				

Table 6 Bentuk kearifan lokal

No	Norma	Keyakinan
1		
2		
3		
4		
5 Dst		

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini untuk mengumpulkan data menggunakan metode survey, teknik observasi dan wawancara pada (*key person*) dan sensus pada pengerajin tenun ikat yang menggunakan tally sheet sebagai daftar pertanyaan.

Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif berdasarkan data yang telah ditabulasikan. Analisis data juga dilakukan untuk mendapatkan data frekuensi sitasi tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami yang mengacu pada (Collins et al, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi Sitasi (\%)} = \frac{N}{T} \times 100 (\%)$$

Keterangannya :

N : Jumlah responden yang menyebutkan nama tumbuhan sebagai pewarna alami tertentu

T : Jumlah seluruh responden yang menyebutkan tumbuhan sebagai pewarna alami.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Topografi

Kawasan Desa Labian berada pada daerah perbukitan dan daerah Datar dengan topografi 0 – 8 %. Desa Labian merupakan desa memiliki luas wilayah 4.824,22 Ha, dengan curah hujan 4.250 mm/tahun, pada wilayah tersebut memiliki iklim tropis dengan suhu 27,1 °C, dengan luas tutupan lahan hutan 1.258 ha (26%). Desa Labian memiliki 3 Dusun, yaitu Dusun Ukit-Ukit, Dusun Tumbali dan Dusun Ngaung Keruh. Kawasan Desa Labian dilewati oleh Sungai Labian yang termasuk daerah aliran sungai Batang Kanyau, satu aliran dari Dusun Ukit-Ukit dan Dusun Tumbali. Sedangkan Dusun Ngaung Keruh dilewati oleh dua sungai kecil yaitu Aie Celum (berwarna hitam) dan Aie Batang Ngaung (jernih). Letak geografis perbatasan Desa Labian tersebut secara langsung berbatasan dengan empat Desa yaitu :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Ajung Kecamatan Batang Lupar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Abau dan Labian Ira.ang Kecamatan Batang Lupar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulau Manak Kecamatan Batang Lupar
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mensiau Kecamatan Batang Lupar.

Pada tahun 2016-2017 Desa Labian berstatus Desa Tertinggal di awal program (FORCLIME FC dan WWF). Adanya Investasi Program FORCLIME FC dan WWF di Desa Labian pada Tahun 2018 Desa Labian Memiliki IDM Berkembang. Dan pada saat ini Desa Labian Memiliki IDM (Indeks Desa Membangun) Sebesar 0.9337 termasuk Desa Maju. Desa Labian disebut Desa Maju karena memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan

kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia, dan menanggulangi kemiskinan. Program kerja yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah menanam pohon Kembali (REBOISASI), terhadap lahan yang sudah gundul pada Kawasan hutan lindung di Dusun Ngaung Keruh.

Akses Informasi

Dusun Ngaung Keruh sudah memiliki jaringan listrik akan tetapi dihidupkan pada saat malam hari saja dari jam 6 malam-6 pagi dan waktu siang pada hari minggu saja dari jam 9 pagi-3 sore. Untuk sinyal juga sudah dan hanya menggunakan sinyal Telkomsel dari Desa yang sangat terbatas sekali dengan harus mencari sinyal yang kuat di sekitaran rumah untuk menyimpan atau menggantung hp jika ingin menggunakan sinyal internet, karena di Desa berdirinya hanya berupa tower mini dan juga jarak dari desa ke Dusun Ngaung Keruh kurang lebih (5 km). yang mana dusun tersebut juga masih di kelilingi hutan akan tetapi tidak jauh dari kota. Masing-masing masyarakat jika mau mengecek HP, Laptop, nonton TV dan lain-lain hanya pada malam hari dan siang hari minggu saja sesuai jadwal dari (PLN).

Sarana Prasarana Umum

Sarana prasarana umum pada Desa Labian yang dapat digunakan oleh Aparat Desa dan seluruh masyarakat Desa Labian dengan fasilitas sederhana yang berupa : Gedung PAUD, Gedung sekolah SD, Gedung SMP, Kantor Desa, Gedung Kesehatan, Posyandu, Polindes, Gereja/ Kapel, Mobil BUMDES, Sarana olahraga, Lapangan Volly, Lapangan Bola, Sarana pertemuan dan Gedung Serbaguna. Akses pasar masyarakat dapat dijumpai pada setiap Dusun, Desa dan Kecamatan dikarenakan bahwa setiap bagian tersebut sudah memiliki warung atau tokoh sembako dan tempat jual beli barang yang sederhana sesuai kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat dengan mudah membeli kebutuhan pangan yang diperlukan, dari itu juga ada sebagian kelompok masyarakat yang yang mampu dan memiliki kendaraan pribadi untuk kebutuhan lain mereka.

Aksesibilitas Transportasi

Akses yang digunakan melalui jalur darat dari Pontianak–Putussibau menggunakan kendaraan roda 2 dan 4 waktu yang ditempuh kurang lebih 11-16 jam. Akses juga dapat dilalui dengan jalur udara dari Pontianak–Putussibau menggunakan pesawat dengan waktu ditempuh kurang lebih 1 jam 10 menit. Akses yang dilalui menggunakan jalur darat dari Putussibau – ke lokasi penelitian (Desa Labian) dengan menggunakan kendaraan roda 4 menempuh waktu kurang lebih 2,5-3 jam, sedangkan menggunakan kendaraan roda 2 menempuh waktu kurang lebih 1,5-2 jam keadaan kondisi jalan Putussibau – ke Desa Labian sudah di aspal sampai ke area perbatasan. Akses dari Desa Labian – ke Dusun Ngaung Keruh melalui jalur darat menggunakan roda 2 menempuh waktu kurang lebih 5-7 menit dan tanpa menggunakan kendaraan atau jalan kaki kurang lebih menempuh waktu 30-40 menit dengan keberadaan rumah dekat pingir jalan besar.

Monografi Desa Labian

Jumlah penduduk Desa Labian sekitar 783 jiwa disertai kualifikasi penduduk berdasarkan jenis kelamin (laki-laki 386 orang) dan (perempuan 397 orang), jumlah seluruh KK Desa Labian ada 218. Khususnya pada Dusun Ngaung Keruh yang tinggal

di satu rumah panjang atau betang dengan panjang rumah terdapat 22 bilik dan digabung dengan rumah yang terpisah jadi keseluruhannya mencapai total 29 rumah, Jumlah penduduk Dusun Ngaung Keruh sekitar 174 jiwa dan jumlah KK ada 55, yang mana dari 1 bilik terdiri 1-2 KK. Jumlah penduduk Dusun Ukit-Ukit sekitar 393 jiwa dan jumlah KK ada 115 yang terdiri dari 101 rumah dan Jumlah penduduk Dusun Tumbali sekitar 200 jiwa dan jumlah KK ada 54 KK yang terdiri dari 43 rumah. Dilihat dari penduduk Desa Labian tersebut memiliki berbagai macam kategori dari faktor usia, agama dan Suku, jika dilihat dari tingkat usia penduduk di Desa Labian mulai dari umur 0-90 tahun dan dari segi agama ada 2 jenis saja yaitu agama dan agama islam, untuk agama katolik terdapat 99% dan agama lainnya ada 1%, dan jika dilihat dari segi Etnis rata-rata di huni oleh Etnis Dayak yang terdapat 2 Etnis yaitu Etnis Dayak Iban 24 % dan Taman Embalo 70% dan pada kelompok umur mulai dari 0-17 tahun ada 326 orang, 18-55 tahun ada 360 orang dan umur 56 tahun ke atas ada 97 orang.



Gambar3 Penampakan depan rumah panjang Dusun Ngaung Keruh

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Labian yaitu : belum/tidak sekolah ada 124 orang, SD/Sederajat ada 289 orang, SMP/Sederajat ada 142 orang, SMA/Sederajat ada 164 orang, akademi D1-D3 ada 12 orang, serjana S1 ada 20 orang dan serjana S2 ada 1 orang. Dilihat dari lapangan pekerjaan masyarakat yaitu : petani ada 421 orang, PNS ada 18 orang, TNI/POLRI ada 1 orang, wiraswasta/pedagang ada 10 orang, peternak ada 1 orang, pensiun ada 2 orang lainnya 59 orang, dengan pendapatan rata-rata rumah tangga per bulan mencapai Rp 985.000,00 dan pendapatan rata-rata per tahunnya mencapai Rp 12,513,207.

Keadaan Sosial Budaya

Penduduk Desa Labian khususnya Dusun Ngaung Keruh adalah seluruhnya Etnis Dayak Iban, di lihat dari Kelembagaan Formal terdiri adanya Kepada Desa, Dusun, dan LPH. Desa Labian juga memiliki berbagai organisasi pelaksanaan antara Kepala Desa, Kepala Dusun, dan piak Lembaga pengolahan hutan Desa (LPHD) demi mencapai tujuan dan kemajuan Desa dengan membentuk sebuah struktur Lembaga Desa seperti badan permusyawaratan (BPD), Lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM), pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK), linmas desa(LD), kelompok informasi masyarakat (KIM) dan badan usaha milik Desa (BUMDES), keberadaan organisasi kelembagaan Desa sangat berpengaruh demi perkembangan dan kemajuan budaya masyarakat.

Kelembagaan Informal pada Dusun Ngaung Keruh terdapat adanya Kelembagaan Adat, Ketua Adat, Rumah Betang, Fungsi Rumah Betang. Struktur kebudayaan adat istiadat masyarakat khususnya Dusun Ngaung Keruh Desa Labian. Terbentuknya kelembagaan adat untuk mengendalikan tingkah atau perilaku masyarakat dalam ketentuan adat dan kebudayaan yang ada dan berperan sebagai suatu kebijakan dan strategi untuk mendukung kelancaran penyelenggaraan, kelangsungan, dalam pembinaan masyarakat. Tersusunnya struktur Desa Labian yang mengarah kepada Dusun Ngaung Keruh dengan ditentukan adanya ketua adat atau Tuai Rumah yang berperan untuk mewujudkan aturan-aturan yang berlaku dalam daerah atau wilayah hukum adat yang harus dipertahankan secara terus menerus. Sumber Data Buku Program Forclime Fc Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Sekretariat Jendral Biro Perencanaan 2021.

Masyarakat Dusun Ngaung Keruh dihuni oleh Etnis Dayak Iban mereka membuat tempat tinggal dengan sistem gotong royong untuk membangun sebuah rumah Panjang khas dari Etnis Dayak Iban (Gambar 4). Rumah Panjang Iban Ngaung Keruh salah satunya terletak di Kalimantan Barat yang dibangun pada daerah dataran tinggi dengan tiang yang tinggi dari bahan kayu belian dan bagian atap 70% dari kayu belian dan 30% dari atap seng dan bagian dinding, lantai semua terbuat dari kayu keras, umur rumah Panjang Dusun Ngaung Keruh sudah mencapai 37 tahun. Fungsi rumah Panjang tersebut sebagai tempat tinggal masyarakat dan juga dijadikan rumah adat dalam melakukan tradisi kebudayaan atau upacara ritual Etnis Dayak, fungsi dari tiang yang tinggi itu untuk menghindari serangan dari binatang buas dan musuh demi keselamatan keluarga.

Penduduk Dusun Ngaung Keruh juga memiliki sebuah kearifan lokal tradisional yang dapat dikembangkan secara turun-temurun yang merupakan sebuah bentuk kerajinan lokal budaya yaitu salah satunya adalah membuat sebuah tenun yang memiliki ciri khas tersendiri dari Etnis lainnya dan juga mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi dan dapat juga dijadikan sebagai penghasilan masyarakat untuk mencapai nilai pangan dan kebutuhan perekonomian untuk kelangsungan hidup.



Gambar 4 Penampakan rumah panjang Dusun Ngaung Keruh Desa Labian
(Sumber : Yayasan Riak Bumi)